



ISSN: 1858-2664

Desember 2006, Vol. 2, No. 4

PERANAN MEDIA MASSA DALAM PENYEBARAN INFORMASI PERTANIAN DI KALANGAN PETANI SAYURAN DI LAMPUNG

(THE MASS MEDIA ROLE IN DISSEMINATING AGRICULTURAL INFORMATION TO VEGETABLE FARMERS IN LAMPUNG)

Sumaryo

Abstract

The objective of this study was to describe the role of mass media, especially television in disseminating agricultural information to vegetable farmers in sub-urban and rural areas. The sample of the study was 55 farmers, who were randomly selected from a 550 farmer population. The findings pointed out that farmers in general were not interested in the broadcasted agricultural programs, since the programs' contents did not match their needs. Additionally, the farmers in the city of Bandar Lampung watched a lot more varieties of television programs than those resided in the West Lampung district.

Key word: mass media, farmer, agricultural information

Pendahuluan

Sebagai suatu media massa audio-visual moderen, televisi memiliki daya tarik luar biasa. Televisi mampu mengantarkan pesan-pesan kepada pemirsa di rumah atau di tempat lain secara langsung. Berbagai suguhan informasi atau hiburan itu membuka mata pemirsa. Ia tidak lagi mendengar berita dari mulut ke mulut, tetapi melihat dan mendengar langsung dari layar kaca di hadapannya. Pemirsa dibuat seakan-akan ikut mengalami dan hanyut dalam suasana peristiwa atau cerita yang hadir di ruang pribadinya. Tua atau muda, pria atau wanita, anak-anak atau dewasa seolah-olah "berguru" kepada televisi (Suhardi, dkk, 1996).

Media massa sebagai media tayang, menghadirkan realitas sosial yang penting bagi manusia. Realita itu mungkin berupa perilaku, mode, bahkan sikap pada ideologi tertentu. Respon yang akan timbul tergantung pada kesiapan yang bersangkutan ketika menerima informasi dari televisi. Pendidikan dapat berperan sebagai filter untuk mencegah timbulnya efek negatif dari tayangan televisi. Selain itu, kualitas informasi yang disiarkan televisi juga dapat dipakai sebagai tolok ukur

untuk memantau sampai sejauh mana informasi tersebut menimbulkan dampak positif pada kehidupan manusia, baik pada aspek moral maupun pada aspek lain.

Provinsi Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra merupakan provinsi yang terdekat dengan pulau Jawa. Topografi propinsi ini beragam, dari yang rendah sampai ke yang tinggi. Kemudian, penyebaran penduduk juga tidak merata. Hal ini berpengaruh pada tidak meratanya distribusi media elektronik di propinsi ini.

Selanjutnya, Metro ialah kota yang terdekat dengan Bandar Lampung, sedangkan Liwa ialah kota yang terjauh dari ibukota Provinsi Lampung itu. Perbedaan lokasi dan jarak dari pusat kegiatan ekonomi, bisnis, dan informasi ini menyebabkan terjadinya perbedaan kesempatan masyarakat di kedua wilayah itu untuk mengakses informasi yang disebarkan oleh berbagai media, terutama televisi.

Televisi sebagai media massa elektronik telah menjangkau hampir seluruh wilayah propinsi Lampung. Namun jangkauan siaran lebih terpusat di Bandar Lampung. Sementara itu masyarakat

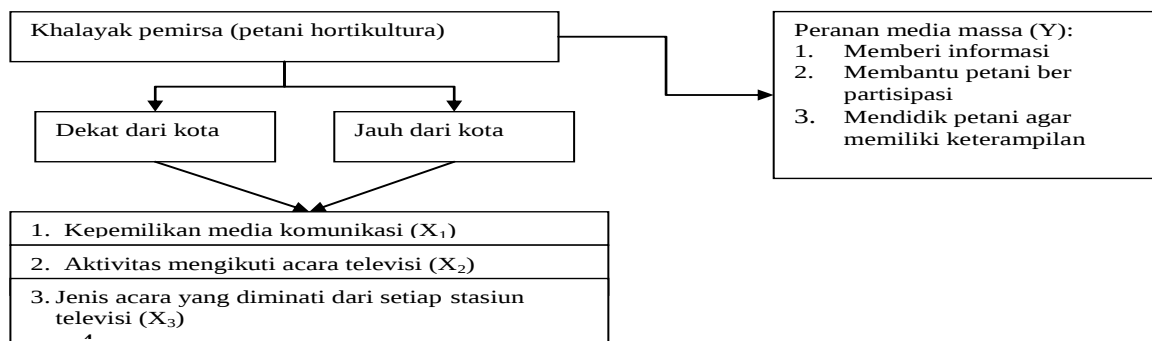
pedesaan juga mengharapkan adanya informasi, termasuk informasi di bidang pertanian. Namun karena jauh dari pusat informasi, maka layanan informasi dari televisi masih kurang, terutama untuk masyarakat di wilayah Kabupaten Lampung Barat.

Dari paparan di atas, beberapa masalah berikut ini dikaji dalam studi ini:

1. Adakah perbedaan kepemilikan media massa oleh petani hortikultura di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Barat?
2. Adakah perbedaan aktivitas petani hortikultura menonton acara televisi di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Barat?
3. Adakah perbedaan jenis acara televisi yang diminati petani hortikultura di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Barat?
4. Adakah perbedaan peranan televisi dalam penyebaran informasi pertanian di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Barat? dan
5. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peranan televisi dalam penyebaran informasi pertanian di Provinsi Lampung?

Sejalan dengan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini ialah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian peranan televisi dalam penyebaran informasi pertanian



Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah 550 orang petani sayuran di kecamatan Kemiling, desa Sumber Agung, kota Bandar Lampung dan di desa Tanjung Raya, kecamatan Sukau, di kabupaten Lampung Barat.

Sementara sampel penelitian ini ialah 55 orang petani di dua desa tersebut. Besar sampel ini sama dengan sepuluh persen dari populasi yang ada.

Dari 55 petani sayuran itu, 30 orang berasal dari desa Sumber Agung, kota Bandar Lampung dan 25 selebihnya dari desa Tanjung Raya, di kabupaten Lampung Barat.

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah survei deskriptif. Peubah bebas yang diamati dalam penelitian ini ialah: tempat tinggal responden, kepemilikan media massa, aktivitas responden menonton televisi dan jenis acara televisi yang diminati oleh responden.

Peubah tidak bebas penelitian ini ialah persepsi responden tentang peranan televisi dalam diseminasi informasi.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian ini ialah data tentang tempat tinggal responden, kepemilikan media massa responden, aktivitas responden menonton televisi dan jenis acara televisi yang responden minati, dan persepsi responden tentang peranan televisi.

Instrumentasi

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan di atas, sebuah instrumen berupa kuesioner dibuat. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur identitas dan karakteristik responden; sedangkan bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur peubah tidak bebas – persepsi responden tentang peranan media massa. Instrumen tersebut diuji coba terlebih dahulu dengan sejumlah petani sayuran di Bandar Lampung, sebelum digunakan dalam pengumpulan data di dua desa yang diamati.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada Bulan September 2004 – Mei 2005 untuk mewawancarai 55 responden yang telah

dipilih. Mula-mula responden yang berdiam di desa Sumber Agung, kecamatan Kemiling, kota Bandar Lampung yang diwawancarai, kemudian pada bulan Mei 2005, 25 responden di desa Tanjung Raya, kecamatan Sukau, di kabupaten Lampung Barat diwawancarai.

Analisis Data

Data yang terkumpul disortir terlebih dahulu dan kemudian dimasukkan ke komputer. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program statistik untuk ilmu-ilmu sosial. Selanjutnya, prosedur analisis statistik deskriptif dan non-parametrik, seperti uji U-Mann Whitney, Khi kuadrat dan koefisien kontingensi (Siegel, 1997) dipakai untuk melihat sebaran responden pada sejumlah karakteristik, perbedaan responden pada sejumlah peubah dan korelasi antar peubah yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Kepemilikan Media komunikasi

Kepemilikan media komunikasi diukur dari banyaknya media yang dimiliki oleh petani baik media cetak maupun media elektronik. Secara rinci kepemilikan media komunikasi oleh petani di Kelurahan Sumber

Tabel 1. Sebaran skor kepemilikan media komunikasi

Klasifikasi	Interval	Kel. Sumber Agung		Desa Tj. Raya	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Rendah	4,00-5,00	7	23,24	17	68,00
Sedang	5,01--6,00	21	70,00	7	28,00
Tinggi	6,01--7,00	2	6,76	1	4,00
Jumlah		30	100,00	25	100,00
Modus		6 (sedang)		5(rendah)	

Agung dan Desa Tanjung Raya dapat dilihat pada Tabel 1 di atas. Tabel itu menunjukkan bahwa kepemilikan media di Kelurahan Sumber Agung ialah sedang dengan nilai modus 6, sedangkan di Desa Tanjung Raya rendah dengan nilai modus 5.

2. Aktivitas mengikuti acara televisi

Aktivitas mengikuti acara televisi merupakan tingkat keseringan petani dalam melihat acara televisi terutama tentang informasi pertanian. Secara rinci aktivitas mengikuti acara televisi di Kelurahan Sumber Agung dan Desa Tanjung Raya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran skor aktivitas mengikuti acara televisi

Klasifikasi	Interval	Kel. Sumber Agung		Desa Tj. Raya	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Rendah	8,00-11,00	5	16,67	6	24,00
Sedang	11,01-14,00	7	23,33	12	48,00
Tinggi	14,01-17,00	18	60,00	7	28,00
Jumlah		30	100,00	25	100,00
Modus		15 (tinggi)		12 (sedang)	

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa aktivitas mengikuti acara televisi di Kelurahan Sumber Agung termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 15, sedangkan di Desa Tanjung Raya termasuk ke dalam kategori sedang dengan nilai modus 12. Hal ini berarti bahwa aktivitas mengikuti acara televisi lebih banyak dilaksanakan oleh petani di Kelurahan Sumber Agung karena berdekatan dengan pusat informasi (Bandar Lampung).

Petani di Kelurahan Sumber Agung biasanya menikmati acara televisi pada waktu siang dan malam hari. Mereka biasanya menyaksikan acara televisi (biasanya acara Patroli di Indosiar) ketika istirahat (sholat dan makan siang) di rumah. Hal ini berbeda dengan petani di Desa Tanjung Raya yang biasanya menikmati acara televisi pada waktu malam hari. Petani di Kelurahan Sumber Agung biasanya menikmati acara televisi pada waktu siang dan malam hari. Mereka biasanya menyaksikan acara televisi (biasanya acara Patroli di Indosiar) ketika istirahat (sholat dan makan siang) di rumah.

Hal ini berbeda dengan petani di Desa Tanjung Raya yang biasanya menikmati acara televisi pada waktu malam hari. Mereka biasanya telah menyiapkan bekal untuk makan siang dan istirahat di lahan sehingga tidak sempat menonton televisi pada waktu siang hari. Ladang mereka berjarak cukup jauh sehingga mereka enggan untuk pulang ke rumah pada waktu siang hari.

3. Peranan Televisi

Peranan televisi merupakan tingkah laku yang diwujudkan oleh televisi dalam penyebaran informasi baik itu informasi pertanian maupun informasi yang lainnya, membantu petani berpartisipasi, dan mendidik petani agar memiliki keterampilan. Peranan televisi diketahui dari pemanfaatan media tersebut dalam mendapatkan informasi pertanian. Peranan televisi di Kelurahan Sumber Agung dan Desa Tanjung Raya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 . Sebaran skor peranan televisi

Klasifikasi	Interval	Kel. Sumber Agung		Desa Tj. Raya	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Rendah	20,00--26,33	18	60,00	14	56,00
Sedang	26,34--32,67	9	30,00	8	32,00
Tinggi	32,68--39,00	3	10,00	3	12,00
Jumlah		30	100,00	25	100,00
Modus		24 (sedang)		5(rendah)	

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa peranan televisi dalam penyebaran informasi pertanian Kelurahan Sumber Agung termasuk dalam kategori rendah dengan nilai modus 24. Hal ini terjadi karena baik petani di Kelurahan Sumber Agung maupun petani di Desa Tanjung Raya kumng tertarik untuk menyaksikan acara infomasi pertanian. Alasan umumnya karena siaran informasi pertanian tidak sesuai dengan waktu istirahat mereka.

4. Hubungan Kepemilikan Media dan Peranan Televisi

Hubungan kepemilikan media komunikasi dan peranan televisi ditunjukkan oleh nilai X^2 sebesar 0,67 yang tidak nyata pada $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas = 1. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan media komunikasi tidak ada hubungan dengan peranan televisi. Ini timbul karena acara yang ditonton oleh petani bukanlah acara informasi pertanian.

5. Hubungan Aktivitas Mengikuti Siaran dan Peranan Televisi

Hubungan aktivitas responden mengikuti siaran televisi dan peranan televisi diungkapkan dengan menggunakan uji X^2 . Hasil perhitungan X^2 ialah 3,608, yang tidak nyata pada $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas 2. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas responden nonton televisi tidak berhubungan dengan persepsi responden tentang peranan televisi sebagai sumber informasi.

Hal ini terjadi karena petani lebih banyak nonton hiburan ketika melepas lelah. Dalam hubungan ini, petani di desa Sumber Agung dan desa Tanjung Raya bekerja di ladang dari pagi sampai sore. Mereka beristirahat sembari nonton televisi pada malam hari.

6. Hubungan Macam Acara yang Diminati dan Peranan Televisi

Hubungan macam siaran yang diminati responden dan persepsi responden tentang peranan televisi sebagai sumber informasi diungkapkan oleh uji X^2 . Hasil perhitungan X^2 ialah 9,125 yang nyata pada $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas = 2 (nilai tabel X^2 ialah 7,515). Hal ini menunjukkan bahwa jenis siaran yang diminati responden berhubungan dengan persepsi responden tentang peranan media massa sebagai sumber informasi. Semakin besar minat petani untuk menyaksikan acara informasi pertanian maka akan semakin besar pula persepsi responden tentang peranan televisi dalam penyebaran informasi pertanian.

Setelah itu dilanjutkan dengan uji kontingensi untuk mengetahui besamya hubungan jenis siaran yang disukai responden dengan persepsi responden tentang peranan televisi sebagai sumber informasi pertanian. Setelah dihitung, didapat C sebesar 0,38. Jadi ada hubungan jenis acara yang diminati responden dengan persepsi responden tentang peranan televisi sebagai sumber informasi pertanian, walaupun positif tetapi rendah.

Pembahasan

Televisi telah berkembang menjadi salah satu media massa yang sangat populer. Televisi telah merambah sampai ke pelosok pedesaan. Penggunaan televisi dalam pembangunan pertanian perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian Badan Litbang Penerangan (Ishadi, 1999) di 15 kota di Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, mengungkapkan rata-rata penduduk menonton televisi dua sampai tiga jam sehari. Mereka yang menonton 2 jam sehari mencapai 25,7%, dan yang menonton 3 jam sehari mencapai 23,5%. Persentase menonton televisi meningkat pada hari libur. Frekuensi menonton yang demikian tinggi akan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan norma yang bisa mempunyai nilai positif atau negatif.

Dalam pembangunan, media massa berperan sebagai agen pembaharu (*agent of change*). Media massa mempercepat peralihan masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen. Kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan lambat laun akan hilang. Kontak antar budaya secara berangsur-angsur akan mengubah kebiasaan dan kepercayaan (Schramm dalam Depari dan McAndrew, 1991).

Hasil penelitian Rogers (dalam Depari & MacAndrew, 1991) menunjukkan bahwa media massa berperan secara efektif dalam mengubah pendapat, sedangkan komunikasi antar pribadi umumnya efektif dalam mengubah sikap atau memperkuat nilai dan kepercayaan khalayak sasaran. Pesan-pesan yang bertentangan akan disaring khalayak melalui tingkat selektivitas mereka.

Dalam hubungan ini, stasiun televisi menyiarkan acara-acara yang cukup beragam, mulai dari hiburan, olah raga, sampai ke informasi. Petani membutuhkan informasi pertanian untuk mendukung keberhasilan usahatani. Karena itu, petani mengharapkan agar televisi dapat menyediakan informasi yang mereka butuhkan.

Orang cenderung menerima dan mencari informasi dengan cara yang berbeda. Raymond (dalam Depari, 1991) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut ialah pendidikan atau intelegensi seseorang. Orang yang terdidik dan intelegensinya baik, cenderung lebih menyukai media cetak. Orang tersebut memiliki lebih banyak informasi. Karena itu ia tidak mudah dipengaruhi atau mengubah sikapnya. Untuk meyakinkan orang yang itu, perlu argumentasi atau alasan yang kuat dan logis.

Masyarakat termasuk para tani selektif dalam memilih acara televisi. Acara-acara televisi yang sesuai dengan harapan dan keinginan mereka, akan ditonton, sementara yang tidak sesuai akan disingkirkan. Siaran televisi memungkinkan mereka memperoleh informasi secara cepat.

Dalam hubungan ini, petani sayuran di desa Sumber Agung memiliki media komunikasi yang lebih banyak dibandingkan dengan petani sayuran di desa Tanjung Raya, kabupaten Lampung Barat. Petani di desa Sumber Agung hampir seluruhnya memiliki pesawat televisi dan radio sedangkan di desa Tanjung Raya, sebagian besar hanya memiliki televisi.

Petani di Kelurahan Sumber Agung dapat membeli pesawat televisi dan radio karena jarak tempat tinggal mereka ke pasar relatif dekat dan mendapat harga, sedangkan petani di Desa Tanjung Raya yang tinggal jauh dari pasar harus membayar lebih banyak untuk pesawat televisi dan radio. Dengan kemampuan yang lebih rendah petani di Desa Tanjung Raya tidak mampu membeli televisi.

Petani di Kota Bandar Lampung memiliki banyak pilihan ketika menonton televisi. Lebih banyak siaran televisi yang dapat ditangkap di Bandar Lampung dari pada di kabupaten Lampung Barat, yang hanya dapat menangkap siaran TVRI dan INDOSIAR.

Baik petani di Kota Bandar Lampung maupun petani di kabupaten Lampung Barat umumnya kurang tertarik pada acara

informasi pertanian, karena kemasan programnya kurang menarik.

Selanjutnya, petani di Kelurahan Sumber Agung, Bandar Lampung dan di desa Tanjung Raya sama-sama tidak berlangganan koran, majalah, atau tabloid. Mereka menganggap media cetak hanya untuk kalangan yang berpendidikan tinggi, sehingga mereka kurang perlu membelinya. Hal ini terkait erat dengan pendidikan mereka.

Orang yang terdidik dan memiliki inteligensia yang baik, cenderung lebih menyukai media cetak dibandingkan dengan orang yang kurang terdidik. Orang yang terdidik mempunyai lebih banyak informasi. Mereka tidak mudah dipengaruhi dan tidak mudah mengubah sikap. Mereka butuh argumen atau alasan yang kuat dan logis untuk mengubah sikap (Raymond dalam Depari, 1991).

Para petani di kedua desa itu, yang pendidikannya rendah, berharap banyak pada televisi sebagai sumber informasi usahatani. Akan tetapi, televisi yang beroperasi pada tataran umum dan populer itu, yang sangat sadar biaya, tidak mungkin memenuhi harapan segelintir petani akan informasi teknis, yang cukup detil. Jadi ketidaksesuaian realita televisi yang mereka saksikan dengan harapan yang mereka pendam, solusinya perlu dicari pada media massa lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan televisi dalam penyebaran informasi pertanian di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemilikan media massa oleh petani di Kota Bandar Lampung dan di kabupaten Lampung Barat berbeda.
2. Intensitas aktivitas petani di kota Bandar Lampung dan di kabupaten Lampung Barat mengikuti siaran televisi berbeda.
3. Jumlah dan ragam acara siaran yang ditonton oleh petani di kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Barat berbeda.
4. Peranan televisi dalam diseminasi informasi pertanian di kota Bandar Lampung dan kabupaten Lampung Barat tidak berbeda.
5. Kepemilikan media massa dan aktivitas petani nonton siaran televisi tidak berhubungan dengan persepsi mereka tentang peranan televisi dalam penyebaran informasi pertanian, sedangkan jenis siaran yang diminati petani berhubungan dengan persepsi mereka tentang peranan televisi dalam penyebaran informasi pertanian.

Rujukan

- Depari, Edward dan C. McAndrew. 1991. *Peranan Komunikasi Massa dalam pembangunan: Suatu Kumpulan Karangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ishadi S.K. 1999. *Dunia Penyiaran: Prospek dan Tantangannya*. . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh Zanzawi Suyuti dan Landung Simatupang. Cetakan ke-7. Jakarta: P. T. Gramedia.
- Suhardi. 1996. *Dampak Tayangan Televisi terhadap Masyarakat Pedesaan di Jawa tengah*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.